

Kultur Damai Berbasis Tradisi *Pela* Dalam Perspektif Psikologi Sosial

Roubrenda N. Ralahallo¹

Gereja Kalimantan Evangelis
Kalimantan Tengah

Abstract

Conflict and violence was the destructive reality that showed reduction and alienated of existence humanity. The essence of human being has destruction because dominance of egoism of people's without care value of victim community. Because of that condition, the basic need to create a culture of peace as constructive reality that connected relationship between all of people is urgently. On the level individual and group, the acceptance of "the other-self" as him/herself has destroy the wall of differences which always be source of conflict and violence. The fusion identity "we" (ingroup) and "them" (outgroup) has establish common ingroup identity as "us" in recategorization process that contribution to reduction negative aspect seems like prejudice, discrimination and stereotype. This research involve four subject with age 20-30 years old, genre as masculin and feminin, and they have a comprehensive science about pela tradition. Other informant like a King of negeri, Kapitan negeri and all of people also involve in this research. Qualitative method with ethno-phenomenology approach is use in this research with observation and interview as method and procedure to collect data. The result of this research showed that culture of peace can be found in local wisdom as pela tradition. The basic idea in this tradition is a common identity "saudara/orang basudara" which has calling as "ela". Psychological dynamics occur in this perspective because the word of "ela" to contain a constructive and positive meaning that arranged relation between the groups Rohomoni-Tuhaha. Implementation of values the culture of peace has been seen in the behavioral "saudara pela" that mutual constructive, trust, respect. This fact could be found in Molluccas conflict at 1999-2004, pela tradition can be the media reconciliation between two groups Moslem and Christian.

Keywords: intergroup contact, recategorization, common ingroup identity, tradition of pela, conflict, social change, culture of peace

"Ela ... pela" merupakan bentuk sapaan komunikasi antar individu yang berasal dari dua komunitas yang berbeda secara geografis, genealogis dan bahkan dapat pula meliputi perbedaan (atau dapat pula persamaan) keyakinan agama. Sapaan unik ini hanya dapat digunakan dalam keterhisaban dengan ikatan komunitas

yang terikat pada tradisi *pela*. Eksistensi tradisi *pela* mengafirmasikan nilai-nilai ke-*bhineka tunggal ika*-an yang bermuara dalam paradigma multikulturalisme. Bahwa konflik yang terjadi selama pasca orde baru telah menjadi sebuah patologi sosio-kultural dan rongrongan internal terhadap ke-*bhineka tunggal ika*-an serta mengancam integrasi bangsa. Fenomena konflik sosial pun merambah komunitas anak-anak Maluku selama kurun waktu 1999-2004 dan

¹ Korespondensi mengenai artikel ini dapat dilakukan dengan menghubungi: luv_mrcl@yahoo.com.

telah menjadi tantangan internal terhadap kelompok-kelompok *negeri* yang terikat dalam tradisi *pela*. Meskipun demikian, secara general dinamika konflik tidak menyentuh ranah kehidupan sesama saudara *pela*, antar Salam-Sarani (Islam-Kristen). Tidak ditemukan secara riil sesama *saudara pela* yang berbeda agama (Islam-Kristen) saling menyerang atau terlibat dalam konflik, namun justru bersikap netral (Ruhlessin, 2005). Bahkan sesama saudara "*pela*" saling melindungi dan membantu selama terjadinya konflik.

Wacana ini mengukuhkan peranan penting tradisi *pela* yang memiliki nilai-nilai konstruktif dalam membangun hubungan antar individu dan kelompok berbasis kesalingpercayaan dan mutual koheisi. Kata *pela* berasal dari kata *pila* yang artinya buatlah sesuatu untuk kita bersama. Kini kata "*pila*" berubah menjadi *pela* tetapi tetap mempunyai arti yang sama (Depdikbud, 1982/1983). Tradisi *pela* dapat diartikan secara luas yakni suatu sistem kekerabatan (persaudaraan) antara dua atau lebih *negeri* yang secara geografis berada pada daerah yang berdekatan (bahkan ada yang terpisah pulau) dan ada yang memiliki kepercayaan yang sama dan berbeda.

Dalam bingkai Tradisi *pela*, perbedaan bukanlah hal yang menjadi problema konflik, sebab justru perbedaan itu telah melebur dan diikat dalam sebuah konsep janji dan sumpah sebagai "*orang basudara* (orang bersaudara)". Gagasan *orang basudara*, secara harafiah berarti "berasal dari rahim yang sama". Dalam ungkapan bahasa ini, nampak ada sebuah konsep yang memuat pengakuan akan kesetaraan manusia. Konsep "*orang basudara*" telah menjadi identitas sosial orang Maluku yang mengalami keterhisaban dan keterikatan dengan Tradisi *Pela*.

Jika digali lebih mendalam, tradisi *pela* dapat dikatakan sebagai sebuah representasi kultur damai (*culture of peace*) yang diberlakukan dalam totalitas kehidupan masyarakat Maluku. Sebagaimana Boulding (1998) menyatakan bahwa kultur damai berusaha memelihara keseimbangan kreatif pada keterikatan, kedekatan dan ruang komunitas, yang didefinisikan sebagai "mosaik identitas, sikap-sikap, nilai-nilai, keyakinan-keyakinan dan pola-pola yang mengarah pada upaya untuk saling memelihara satu pihak terhadap pihak lain, tanpa menekankan pada perbedaan kekuatan, kreatif dalam mengelola perbedaan, dan berbagi sumber daya secara mutual". Wacana ini sepadan dengan konteks nilai-nilai tradisi *pela*. Pemahaman ini didasarkan pada asumsi bahwa tradisi *pela* yang menekankan relasi persaudaraan (*orang basudara*) telah menghasilkan sebuah sinergi. Bahwa sinergi yang meliputi keberagaman nilai-nilai perbedaan bahkan mengandung kekuatan potensial melahirkan gagasan kebersamaan hidup yang berbasis kesalingpercayaan, mutual, *equal*, dan penghargaan. Manifestasi nilai-nilai kultur damai berbasis tradisi *pela* dalam pola relasi individu dan kelompok yang terhisab dalam ikatan budaya ini, nampak dalam bingkai historisitas periode waktu pra-konflik, konflik dan pasca konflik. Tiga periodisasi tersebut menunjukkan bahwa eksistensi tradisi *pela* mengandung berbagai nilai positif yang hakekatnya menjadi representasi kultur damai. Gagasan "*orang basudara*" terimplementasi secara kontekstual ketika kedua *negeri* bersama-sama melakukan *masohi* (tindakan tolong menolong) pembangunan rumah ibadah (Mesjid dan Gereja), pihak saudara *pela* yang membantu akan menyediakan segala bahan materiil dan tenaga fisik. Tindakan ini dianggap sebagai sebuah kewajiban mutual yang justru semakin mempererat ikatan *pela* antar *negeri*. Realita ini mengindika-

sikan bagaimana kedua kelompok *negeri* mampu melakukan manajemen perbedaan secara kreatif yang menjadi hakekat kultur damai (Boulding, 1998). Dalam upaya mempertahankan identitas “orang basudara” pada Tradisi *pela*, maka dihadirkan upacara *panas pela* atau *biking panas pela* yang bertujuan untuk menjaga hubungan persaudaraan sebagai nilai dasar *pela*, memperkuat solidaritas kehidupan kolektif dan mempertahankan keharmonisan sebagai suatu totalitas adat dengan leluhur serta mengingatkan dan menyadarkan masyarakat akan hubungan persaudaraan (Uneputty, 1996; Ruhlessin, 2005).

Berbagai wacana ini mengantarkan pada sebuah paradigma baru dalam memahami tradisi *pela* sebagai representasi kearifan lokal (*local wisdom*) yang mengandung nilai-nilai kultur damai. Hakekatnya, kultur damai telah ada bahkan memang dapat ditemukan dalam konteks masyarakat pribumi dan komunitas-komunitas yang komitmen untuk non-kekerasan (Boulding, 1996; 1998).

Berdasarkan pemikiran di atas maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana makna kultur damai berbasis Tradisi *Pela* dalam perspektif Psikologi Sosial, mengembangkan dinamika Psikologi kultur damai dan melakukan pelebagaan terhadapnya sebagai sebuah warisan budaya yang berpotensi preventif dan resolusi konflik serta menciptakan perdamaian di antara *negeri* sebagai kelompok yang ber*pela*, dan upaya tradisi *pela* dalam menghadapi berbagai perubahan sosial.

Definisi kultur damai oleh UNESCO terdiri dari “serangkaian nilai-nilai, sikap-sikap, dan perilaku-perilaku yang merefleksikan dan menginspirasi interaksi dan ‘*sharing* sosial’, berdasarkan pada prinsip-prinsip kebebasan, keadilan dan demokrasi, toleransi dan solidaritas, yang

menolak kekerasan, dan berusaha keras untuk mencegah konflik melalui cara memberantas akar-akarnya dan menyelesaikan masalah melalui dialog dan negosiasi; dan bahwa menyetujui semua orang untuk memenuhi semua haknya dan berarti pula untuk berpartisipasi penuh dalam perkembangan masyarakat mereka” (General Assembly UN, 1999; de Rivera, 2004). Kultur damai yang ada dalam semua masyarakat, baik keyakinan-keyakinan, nilai-nilai, perilaku-perilaku, dan pengaturan lembaga yang mendukung kepedulian mutual, apresiasi terhadap perbedaan; dan pembagian sumber-sumber secara setara bertujuan untuk kesejahteraan bersama.

Dalam melakukan pelebagaan damai, maka ada dua tipe dan cara mengembangkan damai (Clark, dalam Johnson & Johnson, tanpa tahun). 1) *Imposed peace*, didasarkan pada dominasi, kekuasaan, dan tekanan sehingga cenderung menghasilkan konflik antar kelompok. Kecenderungan yang terjadi adalah perdamaian bersifat semu, karena interdependensi negatif justru menjadi dasar relasi antar kelompok. 2) *Consensual peace* didasarkan pada adanya persetujuan untuk mengakhiri kekerasan dan permusuhan dan mengembangkan hubungan baru berdasar pada interaksi harmoni yang berdasar pada interdependensi positif.

Tajfel memperkenalkan ide tentang Identitas Sosial untuk menteorikan bagaimana orang mengkonseptualkan diri mereka dalam konteks antar kelompok, bagaimana sebuah sistem kategorisasi sosial “menciptakan dan mendefinisikan tempat seorang individu dalam masyarakat” (Hogg, 2001). *Identitas sosial* sebagai pengetahuan individu bahwa ia termasuk pada kelompok sosial tertentu dengan memiliki emosi dan nilai yang signifikan bagi keanggotaannya. Identitas sosial merupakan bagian dari konsep diri

individu yang berasal dari keanggotaannya dalam suatu kelompok sosial tertentu, dan di dalamnya ada rasa bangga terhadap status keanggotaannya. Teori identitas sosial melingkupi beberapa aspek yaitu *pertama*, adanya identitas personal dan identitas sosial (Hogg, Abrams, Otten, & Hinkle, 2004). *Kedua*, kategori sosial sebagai pihak luar dengan beberapa karakteristik umum; dan kategorisasi sosial menunjuk pada aspek kognitif. *Ketiga*, bias antar kelompok muncul karena adanya kebutuhan *ingroup* untuk menganggap kelompok sebagai *superior* dari pada *outgroup* (Brown, 2000) sehingga cenderung terjadi karena adanya perbedaan status kelompok (Brewer & Gaertner, 2003). *Keempat*, upaya mereduksi bias antar kelompok melalui beberapa cara: 1) dekategoriisasi terjadi dengan cara mengeluarkan anggota-anggota *ingroup* menjadi pihak yang berbeda; 2) rekategoriisasi agaknya mens-truktur definisi kategorisasi kelompok pada level yang lebih tinggi; dan 3) *the mutual differentiation model* menekankan pada aspek kerja sama secara mutual dengan mengakui dan menilai superioritas dan inferioritas mutual dalam konteks tugas kooperatif independen atau umum (Brewer & Gaertner, 2003).

Konflik terjadi ketika seseorang menginginkan anggota kelompok lain melakukan hal-hal yang tidak diinginkan dan tidak memiliki kekuatan yang cukup untuk mengatasi ketidakinginannya (Johnson & Johnson, 2000). Konflik adalah ketidak-sesuaian antara kepentingan dua individu atau kelompok yang menghasilkan kekerasan fisik maupun psikologis. Sumber yang paling besar memberikan kontribusi terjadinya konflik adalah kepentingan dibandingkan dari sumber-sumber yang lain. Beberapa pendekatan dalam upaya resolusi konflik antara lain negosiasi, mediasi, fasilitasi, dan arbitrase bahwa

semua pendekatan ini melibatkan pihak ketiga sehingga memiliki posisi netral dan tidak mengalami keberpihakan terhadap pihak-pihak yang ada.

Perubahan sosial (*social change*) dikonseptualisasikan sebagai proses yang berubah baik secara kualitatif atau kuantitatif, yang terencana ataupun tidak terencana dalam fenomena sosial. Salah satu pengaruh adanya perubahan yaitu munculnya perilaku *coping*, yang dipertimbangkan sebagai sebuah strategi bertahan terhadap pengalaman baru yang diterima oleh individu atau kelompok (Vago, 2004). Upaya *coping* ini bertujuan agar perubahan sosial yang terjadi secara drastis tidak mempengaruhi sikap, nilai, keyakinan yang telah dimiliki sebelumnya oleh individu.

Definisi *Pela* itu merupakan suatu relasi perjanjian dengan satu atau lebih *negeri* lain yang sering berada di pulau lain dan kadang juga menganut agama lain. Hubungan persekutuan *pela* terdiri atas dua bentuk, yaitu *bi-negeri* dan *multi-negeri* (Lokollo, 1996). Persekutuan *pela* yang berbentuk *bi-negeri* lebih banyak dipengaruhi persentuhan keduanya dalam konteks tertentu (perang, saling menolong) tanpa dipengaruhi faktor kedekatan genealogi. Berbeda dengan itu, persekutuan *pela multi-negeri* cenderung memiliki latar belakang mengenai hubungan-hubungan genealogi.

Ada beberapa alasan terjadinya hubungan *pela* sebagai sebuah tradisi sebagaimana disebutkan oleh para ahli (Uneputy, 1996; Bartels, 1977), antara lain: *pertama*, hubungan *pela* sebagai balas jasa dari *negeri* yang satu kepada *negeri* yang lain yang pernah membantunya. *Kedua*, hubungan *pela* sebab ada hubungan persaudaraan antara *negeri* yang bersangkutan menurut cerita dari datuk-datuk mereka, bahwa mereka adalah saudara kandung. *Ketiga*, hubungan *pela* sebab terjadinya hal-hal yang luar biasa. Adapun kekuatan

mengikat perjanjian *pela* (Hukum *Pela*) didasarkan pada asas “*sei hale hatu, hatu hale sei*”. Dapat diterjemahkan “sapa bale batu, batu bale dia” yang bermakna “apa yang tua-tua bikin, harus dipelihara”. Menurut Cooley (1987), *pela* dibagi dalam dua kategori yaitu 1) *pela keras/pela tuni/pela tulen/pela batu karang/pela darah* terjadi oleh karena dibentuk atas dasar ‘minum darah’ sebagai pengesahan hubungan *pela* tersebut. 2) *Pela tempat sirih* dibentuk dengan menyuguhkan sirih pinang sebagai suatu tradisi dalam masyarakat *Alifuru*. Bartels (1977) menambahkan *pela gandong* (atau *bungso*) berdasarkan ikatan turunan artinya satu atau lebih banyak mata rumah dalam *negeri-negeri* yang *berpela* itu, menganggap diri sebagai satu turunan. Upaya mempertahankan tradisi *pela* dilakukan melalui ritus panas *pela* yang bertujuan untuk menjaga kelestarian hubungan persaudaraan sebagai nilai dasar *pela*.

Metode

Dalam penelitian ini, digunakan dua pendekatan kualitatif yaitu etnografi dan fenomenologi atau yang disebut sebagai etno-fenomenologi. Pendekatan etnografi dalam penelitian ini digunakan sebagai cara atau *inquiry* dalam penggalian data yaitu melihat perspektif budaya, sedangkan pendekatan fenomenologi digunakan untuk memahami secara keseluruhan fenomena yang dialami subjek. Moleong (1998) menyatakan bahwa masalah dalam penelitian kualitatif inilah yang dinamakan fokus penelitian, yang didahului adanya tema sentral. Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini, meliputi empat hal yaitu: 1) *Subjek Penelitian* - Kriteria yang digunakan dalam pemilihan dan penetapan subjek penelitian ini antara lain berjenis kelamin laki-laki dan perempuan, berusia antara 20-30 tahun atas dasar pertimbangan telah berada pada kategori usia dewasa,

merupakan anak adat yang secara genealogis terikat sebagai penduduk *negeri* Rohomoni dan Tuhaha, memiliki penguasaan budaya tradisi *pela* yang komprehensif, dan pernah terlibat dalam kegiatan adat kedua negeri. 2) *Informan* - Informan yang dibutuhkan dalam penelitian ini adalah Raja Negeri, Kapitan *negeri*, dan Raja negeri lain yang dipertimbangkan sebagai representatif Majelis Upu Latu Maluku. 3) *Written document: Dokumen atau data sekunder* - antara lain dokumen sejarah *negeri*, tradisi *pela*, surat keputusan tentang janji *pela*, dan lainnya. 4) *Unwritten document : Metafor* - Esensi metafor adalah mengalami, memahami sesuatu hal dalam istilah-istilah yang lain dan mempengaruhi interpretasi terhadap fakta-fakta yang dikumpulkan di lapangan (Richardson, dalam Denzin & Lincoln, 2000). Metafor yang ada misalnya tempat-tempat, bangunan-bangunan, benda-benda bersejarah, lagu-lagu, yang mengandung makna yang berkaitan dengan Tradisi *Pela*. Metode dan prosedur pengumpulan data yaitu melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Metode analisis dan interpretasi data berdasarkan pada penelitian kualitatif fenomenologi yang dikemukakan oleh Moustakas (1994), sebagai berikut yaitu transkrip hasil wawancara, proses *bracketing*, membuat daftar pernyataan (*horizontalization*), deskripsi struktural, deskripsi keseluruhan. Diringkaskan sebagai berikut: Text–Statement–Konteks–Konsep–Tema Umum–Gambaran Yang Tuntas.

H a s i l

1. Terbentuknya Kultur Damai Berbasis Tradisi *Pela*

Ada beberapa faktor penyebab yang memiliki kontribusi signifikan dalam proses terbentuknya kultur damai, yaitu: kontak antar kelompok *negeri* dan identitas

kelompok sebagai saudara *pela* atau saudara sekandung dipertimbangkan sebagai indikator penyebab kultur damai. Ketidakstabilan internal salah satu kelompok (Hatuhaha – Rohomoni) yang disebabkan adanya ancaman dari pihak bangsa asing (Portugis), mendesak mereka untuk segera mencari bantuan pada daerah sekitarnya. Oleh karena kondisi demikian, maka terjadi kontak dengan kelompok *negeri* Tuhaha (Huhule pada masa dulu) dan perjuangan bersama ini mendatangkan kemenangan bagi kedua kelompok.

Cuma karna kondisi saat itu di mana terjadi peperangan melawan penjajah Portugis dan Belanda, orang Hatuhaha terdesak minta bantuan Beinusa Amalatu.

(S1/W1/257-259)

Kapitan Aipassa tunjuk Patipeiluhu dan 30 bangsa Amarahotae dan Soapake untuk turun berperang, dong mati samua gara-gara Kapitan Patipeiluhu yang salawar. Kapitan Patipeiluhu dapa tangkap masuk lalu Kapitan Aipassa turun dari takhta di Huhule untuk bantu. Jadi seng ada tujuan, tujuan cuma satu bagaimana membantu dia pung sodara yang saat itu tertindas. Itu saja.

(S4/W1/257-262, 263-264)

Identitas kelompok sebagai saudara *pela* atau saudara sekandung terjadi karena adanya perjanjian atau kesepakatan bersama yang dibuat oleh para leluhur dengan tujuan untuk memperbaharui hubungan kedua kelompok tidak hanya saling kenal karena kontak tolong menolong dalam masa peperangan, tetapi juga karena keinginan untuk merekatkan hubungan sebagai saudara. Bahwa ikatan sebagai 'saudara' dalam konteks ini bermuara pada totalitas pemahaman 'saudara sekandung' yang berasal dari rahim yang sama.

Jadi waktu kasi bantuan khan dong bikin perjanjian bahwa dong dua tuh angkat sudara.
(S2/W1/40-41)

Itu khan saudara kandung. Sebenarnya kalau sudah namanya pela, itu kan tali pular mati, sehati, sejantung.

(I3/W1/33-35)

Ikrar sumpah dan adat menjadi faktor penyebab lainnya yang berperan dalam proses terbentuknya kultur damai berbasis tradisi *pela*. Ikrar sumpah yang dilakukan oleh para leluhur dengan menggunakan media tertentu misalnya tetesan darah kedua pemimpin dalam gelas lalu diminum bersama, atau dengan garam dalam tempurung sebagai simbolisasi kesakralan dan keterikatan dengan nilai-nilai adat.

Ama sumpah eke tasie laloi ti tabisa sa ma patuhaima ia rumai. Salei langgauia sumpa kii anai wiri rupa ke tasiee. Artinya katong sumpah di atas garam seng bisa hati sakit satu sama lain sapa langgar sumpah ini, akan meleleh seperti garam.

(S1/W1/106-108)

Dorang terikat karna adat, jadi sudara antara Tuhaha deng Rohomoni nih karna adat.

(S3/W1/39-40)

2. Pemahaman Kultur Damai Berbasis Tradisi Pela

Deskripsi pemahaman para subjek tentang kultur damai berbasis tradisi *pela* dikategorikan dalam dua bagian yaitu menyangkut nilai-nilai kultur damai dan implementasi nilai tersebut dalam kehidupan personal para subjek. Adapun nilai-nilai kultur damai yang diuraikan oleh para subjek lebih bertendensi dengan aspek tindakan non-kekerasan, keadilan sosial, kesetaraan gender, dan komunikasi budaya. Dalam konteks tradisi *pela*, nilai-nilai kultur damai yang ditemukan seperti tidak adanya perasaan curiga, tidak saling

menyakiti, non-diskriminasi, respek, solidaritas dan toleransi, netralitas, kewajiban mutual, percaya, kesetaraan, kenyamanan dalam berhubungan, tidak ada rasa malu, dan keterbukaan komunikasi.

Orang boleh baku prang tapi katong tetap happy, bisa jadi katong malah bikin pesta di situ boleh. (S1/W1/17-18)

Pertama tuh katong antara Tuhaha deng Rohomoni harus saling sayang, seng boleh saling menyakiti. Susah sanang sama-sama rasa. Yang kedua lai lebih menekankan pada saling menolong. (S3/W1/199-201)

Seng mungkin khan ela E bunuh beta. Tapi perasaan itu ada. Seng mungkin beta bajalang deng beta kaka, beta kaka bunuh beta. Khan seng mungkin. Rasa kepercayaan itu ada. (S2/W1/103-106)

Hubungan kekerabatan. Katong merasa nyaman deng katong pung pela. Yah ada damai hati mungkin katong dekat la berbuat bae deng katong pung pela dan sebaliknya. (S4/W1/156-158)

Internalisasi nilai-nilai kultur damai dalam pemahaman para subjek tidak hanya berada dalam tataran kognitif semata, akan tetapi terimplementasi dalam pola perilaku pada konteks perjumpaan dengan saudara *pela*. Optimalisasi implementasi nilai ini tidak hanya meliputi individu sesama saudara *pela*, tetapi juga menjangkau erat individu kelompok lain. Kondisi sosial Maluku dibagi dalam tiga fase atau periode, yaitu pra-konflik, konflik dan pasca konflik. Dalam tiga periode yang berbeda-beda ini, pemaknaan nilai-nilai terimplementasi secara riil dalam mengikat perbedaan menjadi sebuah kebersamaan yang menyatu. Perbedaan tidak lagi dilihat sebagai indikator penyulut api konflik, tetapi justru dalam bingkai tradisi *pela*, perbedaan ini memperbaharui stigma tersebut di mana terjadi peleburan identitas

dan menghasilkan kondisi kehidupan yang penuh dengan damai.

Jadi setiap ada pembongkaran cuci-cuci Mesjid, itu gamutunya seng bisa dari negeri lain. Harus dari Tuhaha. Pokoknya dari Tuhaha seng bisa yang laeng. (S1/W2/46-47)

Konflik orang mau sikat atau bagaimana tetap dan ini katong ada dalam sebuah hubungan yang memang telah dibangun sejak datuk-datuk ... para leluhur dan memang sangat-sangat baik. (S4/W1/8-10)

Dalam konteks hubungan dengan kelompok lain yang diidentikan sebagai bukan saudara *pela*, masing-masing subjek menguraikan pengalaman reaksi yang berbeda. Adanya perilaku non-diskriminatif, rasa khawatir dan keyakinan identitas berbeda merupakan implementasi nilai kultur damai bagi para subjek dalam berhubungan dengan kelompok lain.

Deng orang Haruku yang pernah serang katong kampong saja, katong seng ada dendam. Dong bajual daun pisang nih di katong tempat, yah namanya daun pisang itu ada banya di mana-mana. Tapi katong tetap beli akang dari dong. (S1/W1/119-121)

Maksudnya kalau mungkin bajalang deng teman lain yang agama Kristen tapi bukan Tuhaha rasa khawatir itu pasti ada walaupun teman. (S2/W1/115-116)

Dari uraian pemahaman oleh para subjek, nampak generalisasi pemahaman dan implementasi nilai kultur damai berbasis tradisi *pela* seperti diwacanakan sebagai berikut : bahwa hal yang mendasar dari tradisi *pela* yaitu konsep saudara atau orang basudara antara Rohomoni-Tuhaha. Sekat perbedaan nilai kemanusiaan tidak menjadi wacana problematik bahkan agama (Islam-Kristen) sebagai aspek yang sensitif pun berada pada posisi di luar

konteks hubungan saudara. Ikatan *pela* telah menjadi jiwa dan nafas orang Maluku untuk membangun suasana persaudaraan dan kekerabatan yang justru menciptakan sebuah nuansa damai.

Jadi maksudnya intinya pela itu seng kayak ikatan dua kampung saja menjadi satu saudara tapi sama-sama menjadi lebih dari saudara di situ. (S2/W1/65-67)

Falsafah 'sagu salempeng patah dua', atau 'semua iris di kuku rasa di daging' menunjukkan bahwa *pela* mengandung nilai tentang keharusan mengembangkan sikap mutual antara *negeri-negeri pela*. Konsep kemanusiaan berbasis persaudaraan dalam tradisi *pela* melahirkan sebuah pola relasi mutual cenderung mengarah pada pelebagaan kultur baru sebagai kultur damai. Seperti komitmen sumpah dan janji para Kapitan yang terrekam dalam acara *panas pela* pada 17-19 Desember 2009 di Tuhaha yaitu "*makan satu tempat garam, semua iris di kuku, rasa di daging. Dengan kata sumpah, hiti hiti hala hala, angkat sama-sama, pikul sama-sama, sei hale hatu hatu hale eisepei, siapa bale batu batu akan bale tindis dia*".

3. Pengaruh perubahan sosial terhadap eksistensi tradisi pela

Para subjek menguraikan dengan penuh keyakinan bahwa tidak ada sama sekali tidak ada pengaruh modernisasi dan globalisasi terhadap eksistensi nilai kultur damai. Bagi mereka pengaruh perubahan sosial tidak menyentuh pola pikir dan pemahaman tentang *pela* karena keyakinan adat masih sangat kental. Meskipun zaman berubah kian cepat dengan ditandai adanya kemajuan intelektual atau bahkan ilmu pengetahuan dan teknologi, perasaan sebagai saudara *pela* tetap kuat dan nilai-nilai kultur damai terimplementasi dalam berbagai sektor kehidupan tanpa batas.

Subjek 1 (S1) lebih menekankan pada pengaruh positif perubahan sosial yang lebih kental dibandingkan dengan pengaruh negatifnya.

Dari pribadi beta mungkin dari orang Rohomoni kayaknya itu walaupun zaman berubah seperti apapun kayaknya yah seng pernah berubah. (S2/W1/75-78)

4. Upaya mempertahankan sisi positif kultur damai berbasis tradisi pela

Ada dua bentuk upaya yang dilakukan yaitu internal meliputi individu seperti komunikasi, belajar dari sejarah, interaksi aktif, perlakuan berbeda terhadap saudara *pela*, dan sapaan khas '*ela, pela*'. Di pihak lain, upaya eksternal dilakukan oleh keluarga, kelompok *negeri* dan pemerintah dengan memfokuskan pada sosialisasi pengetahuan historis, dilakukan berbagai aturan dan ritual adat atau keagamaan, dan kegiatan *panas pela* dan *arumbae manggurebe*.

5. Hasil Artefak - Ada beberapa artefak yang ditemukan antara lain naskah lagu *pela* Rohomoni-Tuhaha dan lagu *pela*, naskah *panas pela* pada 17-19 Desember 2007 di Tuhaha, deskripsi sejarah *pela*, dan hasil rekaman video *panas pela*.

Diskusi

Dari hasil penelitian ditemukan beberapa faktor yang dapat mempengaruhi eksistensi kultur damai berbasis tradisi *pela* antara lain, yaitu: kontak antar kelompok, rekatégorisasi, *common ingroup identity*, kohesivitas kelompok, internalisasi nilai, optimalisasi implementasi nilai, dan pelebagaan damai konsensual. Deskripsi tradisi *pela* sebagaimana diungkapkan oleh para subjek dan informan menekankan aspek historisitas menjadi basis awal analisa kultur damai. *Pela* sebagai sebuah

tradisi 'lahir' dalam konteks kemanusiaan antar individu dalam dua (bahkan lebih) kelompok yang berbeda. Dalam perspektif psikologi sosial, terbentuknya tradisi *pela* sesuai dengan perspektif historis terjadi karena adanya kontak antar kelompok *negeri*. Sebelum terjadinya kontak antar kelompok, maka ada empat pra-kondisi yang terjadi sebagaimana dikemukakan oleh Allport (Pettigrew, 1998), antara lain yaitu *pertama*, status kelompok setara (*equal status*); *kedua*, memiliki tujuan yang sama (*common goals*); *ketiga*, kerja sama antar kelompok (*intergroup cooperation*); dan *keempat*, dukungan otoritas, hukum atau adat (*support authorities, law, or custom*). Pra-kondisi sebagaimana dikemukakan oleh Allport terjadi pula dalam konteks Rohomoni-Tuhaha sebagaimana diuraikan oleh para subjek. Bahwa sebelum terjadi kontak tersebut, masing-masing kelompok memiliki status yang setara yaitu kelompok kerajaan dan terletak pada dua pulau yang berbeda yaitu Pulau Saparua dan Pulau Haruku. Kondisi perang yang dialami oleh kerajaan Hatuhaha membuat kedua kelompok mengadakan kerja sama yang bertujuan untuk melawan dominasi bangsa asing (Portugis). Setelah kemenangan atas perjuangan itu, maka kedua pimpinan melakukan kesepakatan bersama dengan mendapat otoritas dan legitimasi dari adat mengikat erat hubungan dengan sumpah perjanjian *pela*. Dari kondisi inilah, maka kontak antar kelompok terjadi dan terjadi beberapa perubahan di dalamnya. Empat proses perubahan melalui kontak antar kelompok (Pettigrew, 1998), antara lain: belajar mengenai kelompok lain, perubahan perilaku, perubahan afeksi, dan penilaian ulang *ingroup*. Dalam konteks tradisi *pela* maka kedua kelompok ini tidak lagi memandang ke-diri-an masing-masing kelompok tetapi telah menjadi kesatuan. Interaksi kooperatif dan mutual ini membuat para pemimpin kelompok untuk

mengakrabkan hubungan menjadi lebih dekat sebagai '*saudara*' dalam perspektif kelompok yang besar. Proses inilah yang dikenal sebagai rekategorisasi yang menandakan kemenyatuan dua kelompok yang berbeda identitas. Gaertner, Dovidio dan kolega mereka (dalam Baron & Kerr, 2003) mengembangkan ide ini dalam *common ingroup identity model*. Rekategorisasi mengadopsi kategori inklusif baik yang menekankan pada aspek similaritas dalam komunikasi maupun bentuk-bentuk perilaku antar anggota individu. Sehingga, batasan-batasan "kami" (*ingroup*) dan "mereka" (*outgroup*) mengalami peleburan menjadi "kita". Pada tataran ini, tidak lagi ada *ingroup* atau *outgroup* sebab yang terjadi justru adalah *ingroup* dengan identitas tunggal sebagai '*saudara*'. Dalam konteks tradisi *pela*, maka *superordinate identity* terjewantah dalam figur para leluhur atau *tete nene moyang* (sebagai *the supreme good*) yang diyakini sebagai pihak yang dapat mengawasi setiap tindakan anak-anak *negeri*.

Kohesivitas kelompok *pela* Rohomoni-Tuhaha terjadi karena adanya sumpah *pela* dan adat yang diyakini oleh anak-anak *negeri*. Sumpah "*sei hale hatu, hatu hale eisepei*" artinya 'sapa bale batu, batu akan tindis dia', 'sapa langgar janji, janji tuntutan dia'. Nilai-nilai kultur damai berbasis tradisi *pela* termanifestasi pada pola perilaku yang dikembangkan anak-anak adat Rohomoni-Tuhaha mencerminkan nilai positif dan konstruktif. Nilai-nilai tersebut antara lain saling tolong menolong, saling menyayangi, peduli, tidak saling menyakiti, saling menghargai, percaya, non-diskriminasi, tidak ada prasangka, dan solidaritas dan toleransi. Hasil temuan penelitian juga menampakkan dinamika psikologis kultur damai berbasis tradisi *pela* dalam perspektif subjek, yaitu *internalisasi nilai dan pengetahuan* dan *optimalisasi*

implementasi nilai. Penelitian tentang kultur damai berbasis tradisi *pela* juga menunjukkan bahwa tradisi *pela* mengandung dimensi kolektivisme seperti yang diungkapkan oleh Geert Hofstede (Hofstede & Hofstede, 2005) dibandingkan individualisme. Kolektivitas selalu menggunakan pendekatan “kita”. Sehingga, pola perilaku yang terjadi justru menunjukkan aspek kolektivis di mana lebih menekankan pada aspek “kita” dari pada “kami”. Perilaku sosial yang terjadi lebih didominasi dengan perilaku yang berbasis mutual dan membentuk sebuah harmoni sosial.

Kontak antar kelompok berpotensi sebagai penyebab terjadinya historisitas tradisi *pela* antara Rohomoni-Tuhaha. Rekatégorisasi menjadi bentuk yang ditawarkan karena pada titik inilah terjadi peleburan identitas-identitas kelompok “kami” sebagai *ingroup* dan “mereka” sebagai *outgroup*. Pada tataran inilah maka rekatégorisasi sangat signifikan digunakan karena peleburan identitas yang berbeda justru menghasilkan *common ingroup identity* menjadi “kita”. Proses ini kemudian mengantarkan sebuah pola interaksi berlanjut yang tidak berhenti pada tahap ini namun mengikat semua komponen anak-anak adat kedua *negeri* hingga saat ini. Adanya pengangkatan sumpah dan kekuatan sakralitas yang diyakini komponen anak-anak *negeri* menjadi faktor pengikat yang turut berkontribusi dalam mempertahankan dan melestarikan kultur damai berbasis tradisi *pela*. Implikasinya dalam pola relasi atau interaksi dengan sesama saudara *pela* maka pola perilaku yang berbasis kesalingpercayaan, mutual, kooperasi, non-kekerasan, respek, solidaritas dan toleransi, non-diskriminasi, kesetaraan gender, dan keadilan sosial menjadi implementasi nilai kultur damai dalam tradisi *pela*. Konsekuensi logis yang diperoleh konflik dan arus perubahan

sosial tidak memiliki dampak signifikan terhadap eksistensinya karena kohesivitas sosial yang kuat dan interdependensi positif terjadi dalam konteks ini. Pemahaman kultur damai berbasis tradisi *pela* bermuara pada gagasan ‘saudara’ yang disapa sebagai ‘ela’ mengandung kewajiban dan hak yang holistik sifatnya menembusi sekat nilai perbedaan dalam berragam ‘wajah’. Dengan falsafah ‘iris di kuku rasa di daging’, ‘susah senang sama-sama’ atau ‘seng mau liat laeng susah’ menjadi pijakan dasar falsafah hidup yang membentuk totalitas perilaku berbasis kesalingpercayaan dan mutual serta mengarah pada wujud perdamaian.

Hasil penelitian ini merekomendasikan kepada subjek agar mempertahankan pemahaman positif tentang tradisi *pela* bahkan meningkatkannya dalam interaksi aktif dengan sesama saudara *pela*. Kemudian, kepada keluarga disarankan hendaknya tetap melakukan sosialisasi nilai-nilai tradisi *pela* yang mengandung kultur damai, bagi generasi berikut sejak usia anak-anak sebagai bentuk pendidikan perdamaian. Selain itu, saran bagi kelompok negeri, yaitu: bagi para Raja atau *upu latu* agar tetap melakukan kontak secara intens yang sehingga terjadi pengenalan yang lebih mendalam, Bagi para kapitan *negeri* agar membuat sebuah wadah pembelajaran ‘bahasa tanah’ sebagai bahasa adat, bagi para pemuda kedua *negeri* Rohomoni-Tuhaha agar dapat membentuk sebuah ikatan persekutuan atau organisasi khusus yang mewadahi berbagai kepentingan internal kedua kelompok. Dan merekomendasikan saran kepada pemerintah, yaitu *Arumbae Manggurebe* sebagai media yang digunakan oleh pemerintah dalam proses rekonsiliasi perlu tetap dipertahankan dan ditingkatkan partisipasi *negeri-negeri* yang *berpela* Islam-Kristen, dan meningkatkan partisipasi dalam berbagai kegiatan adat

pela. Hal ini dapat dilakukan dengan menetapkan anggaran khusus dalam upaya membantu terlaksananya ritual adat *negeri-negeri ber-pela*.

Kepustakaan

- Baron, R. S. & Kerr, N. L. (2003). *Group Process, Group Decision, Group Action (second edition)*. Buckingham: Open University Press.
- Bartels, D. (1977). *Hubungan Pela di Maluku Tengah dan di Nederland – Suatu Tinjauan Singkat*, Downloaded version <http://www.nunusaku.com/pdfs/Mata%20RantaiMalay.pdf>10/04/08.
- Boulding, E. (1996). Toward a culture of peace in the twenty-first century. *Social Alternatives*, 15 (3), 38-40.
- Boulding, E. (1998). Peace culture: the problem of managing human difference. *Cross Currents, Summer*, 48 (4). Downloaded version. <http://www.crosscurrents.org/boulding.htm>, diakses tanggal 10 April 2008.
- Brewer, M. B & Gaertner, S. L. (2003). Toward Reduction of Prejudice: Intergroup Contact and Social Categorization. In Rupert Brown & Sam Gaertner (Eds.). *Blackwell Handbook of Social Psychology: Intergroup Processes*. Oxford : Blackwell Publishing.
- Brown, R. (2000). Social identity theory: past achievements, current problems and future challenges. *Eurepoean Journal of Social Psychology*, 30, 745-778.
- Cooley, F. L. (1987). *Mimbar dan Takhta – Hubungan Lembaga-lembaga Keagamaan dan Pemerintah di Maluku Tengah*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan.
- Denzin, K. D. & Lincoln Y. S. (2000). Introduction: The Discipline and Practice of Qualitative Research. In Denzin, K.D. & Lincoln Y.S (Eds.). *Handbook of Qualitative Research – Second Edition*. Thousand Oaks: Sage Publications, Inc.
- Depdikbud. Kantor Wilayah Propinsi Maluku, Bagian Proyek Pembinaan Pendidikan Moral Pancasila Maluku 1982/1983. PELA – Ceritera Rakyat Daerah Maluku.
- de Rivera, J. (2004). Assessing cultures of peace. *Peace And Conflict: Journal Of Peace Psychology*, 10(2), 95-100.
- General Assembly UN. (1999). *Resolutions Adopted By The General Assembly 53/243 Declaration and Programme of Action on a Culture of Peace*. Downloaded version www.unesco.org, diakses tanggal 13 Mei 2008.
- Hofstede, G. & Hofstede, G. J. (2005). *Cultures and Organizations: Software of The Mind*. USA: McGraw Hill.
- Hogg, M. E. (2001). A social identity theory of leadership. *Personality and Social Psychology Review*, 5 (3), 184-200.
- Hogg, M. A., Abrams, D., Otten, S., & Hinkle, S. (2004). The social identity perspective – intergroup relations, self-conception, and small groups. *Small Group Research*, 35 (3), 246-276.
- Johnson, D. W. & Johnson, F. P. (2000). *Joining Together Group Theory and Group Skills (seventh edition)*. USA: Allyn and Bacon.
- Johnson, D. W., and Johnson, R. T. (2005). Essential components of peace education. *Theory into Practice*, 44(4), 280–292.
- Lokollo, J. E. (1996). *Seri Budaya Pela – Gandong Dari Pulau Ambon*. Maluku: Lembaga Kebudayaan Daerah Maluku.
- Moleong, L. (1998). *Metodologi Penelitian Kualitatif (Revisi)*. Bandung: Remaja Rosda Karya.

- Moustakas, C. (1994). *Phenomenological Research Methods*. California: Sage Publications, Inc.
- Pettigrew, T. F. (1998). Intergroup Contact Theory. *Annual Review Psychology*, 49, 65-85.
- Ruhlessin, J. Chr. (2005). *Etika Publik – Menggali dari Tradisi Pela di Maluku*. Salatiga: Satya Wacana University Press – Program Pascasarjana Program Studi Sosiologi Agama UKSW.
- Uneputty, T. J. A. (1996). *Perwujudan Pela Dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Maluku*. Ambon: Star Offset – Bagian Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Maluku.
- Vago, S. (2004). *Social Change (fifth edition)*. New Jersey: Pearson Prentice Hall.